

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ketidakberesan sosial yang dialami Kiran tercermin dalam relasi kuasa yang timpang dengan Abu Darda, Tomo, dan Daarul karena posisinya masing-masing. Kekuasaan yang dimiliki oleh para tokoh tersebut digunakan untuk mengeksploitasi dan merendahkan Kiran sebagai perempuan yang tidak berdaya. Budaya patriarki dan struktur sosial yang mendominasi memperburuk situasi tersebut dimana suara Kiran tidak pernah dianggap valid karena status sosialnya yang rendah. Tatanan sosial juga membutuhkan ketidakberesan tersebut untuk mempertahankan kekuasaan dengan memanfaatkan kekerasan simbolik dan dominasi gender. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan edukasi terhadap masyarakat tentang kesetaraan gender, reformasi kebijakan pemerintah yang melindungi hak perempuan, serta mekanisme pengaduan yang aman.

Kemudian, kritik sosial dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa tak lepas dari tiga dimensi analisis wacana kritis milik Norman Fairclough. Pada dimensi *text*, wacana kritik sosial dibangun melalui dialog-dialog para tokoh dalam film. Kemudian pada dimensi *discourse practice* wacana kritik sosial dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa dibentuk melalui beberapa aspek, mulai dari aspek visual hingga *treatment* Hanung Bramantyo sebagai sutradara. Lebih luas, pada dimensi *sociocultural practice* wacana kritik sosial yang termuat dalam film tersebut merupakan bentuk dari komunikasi kritis terhadap realita permasalahan sosial di Indonesia saat ini. Sehingga diperoleh hasil penelitian bahwa film Tuhan Izinkan Aku Berdosa mengandung 5 (lima) jenis kritik sosial, yaitu kritik sosial masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, permasalahan generasi muda, dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat.

## 5.2 Saran

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti sadar masih terdapat banyak kelemahan serta kekurangan. Proses penelitian terhadap kritik sosial dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough ini tentu masih terdapat beberapa hal yang dilewatkan mulai dari menganalisis dialog, kata, maupun adegan secara keseluruhan. Maka dari itu, peneliti berharap agar peneliti selanjutnya dapat menganalisis topik yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda untuk mendapat pemahaman lebih luas. Terlebih pada konteks ketimpangan relasi kuasa, karena selama proses penelitian, peneliti menemukan hal tersebut sangat kuat ditampilkan dalam film dan tentu akan sangat *relate* jika dihubungkan dengan kondisi sosial di Indonesia saat ini. Peneliti berharap akan ada yang menganalisis lebih fokus terhadap topik ketimpangan relasi kuasa sehingga dapat dipaparkan secara mendalam.

Saran dari peneliti, untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa melaksanakan penelitian terhadap khalayak yang sesuai target dari industri film mengenai tema yang sejenis dengan penelitian ini, supaya dapat ditemukan bagaimana khalayak memandang, menyikapi, dan merespon isu-isu sosial yang terepresentasikan dalam sebuah film. Juga guna meneliti bagaimana efek dari kritik sosial yang disampaikan melalui film terhadap kepekaan sosial para penontonnya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membuat masyarakat lebih peka dan peduli akan isu-isu sosial di lingkungan sekitar, sehingga menjadi bentuk himbauan agar tidak bertindak yang melanggar hak-hak sosial yang berpotensi merugikan orang lain, masyarakat, dan negara.